

Strategi Penguatan Industri Udang Vaname



Proses pemanenan udang vaname (foto Hasanuddin Atjo)

Dalam satu dekade terakhir, industri udang Indonesia menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan. Modernisasi sistem budidaya, adopsi teknologi aplikatif, serta penerapan prinsip keberlanjutan dalam sistem produksi telah mendorong peningkatan produktivitas udang nasional, khususnya udang vaname.

Berbagai metodologi produksi telah diterapkan, mulai dari sistem budidaya intensif, otomasi pemberian pakan, pemanfaatan sensor kualitas air berbasis *Internet of Things* (IoT), hingga penggunaan pakan fungsional untuk meningkatkan sistem imun non-spesifik udang. Sinergi pemerintah dan sektor swasta juga berhasil memperkuat ketersediaan benur berkualitas dan bebas penyakit (*Specific Pathogen Free/SPF*),

sekaligus mengawal implementasi standar biosecuriti guna menekan risiko penyakit dan mengurangi ketergantungan terhadap impor induk. Kemajuan tersebut diperkuat dengan kemampuan industri udang nasional dalam memenuhi tuntutan *traceability* melalui berbagai skema sertifikasi, seperti Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB), *Aquaculture Stewardship Council* (ASC), dan *Best Aquaculture Practices* (BAP). Sertifikasi ini menjadi bukti komitmen Indonesia dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan produk udang di pasar global.

Tantangan Produksi yang Kian Kompleks

Namun, di balik berbagai capaian tersebut, industri udang Indonesia masih dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Wabah penyakit seperti *Early Mortality Syndrome* (EMS) akibat *Acute Hepatopancreatic Necrosis Disease* (AHPND), *White Faeces Disease* (EFD), *White Spot Syndrome Virus* (WSSV), serta penyakit lain yang disebabkan oleh parasit, bakteri, jamur, dan virus, terus menekan tingkat kelangsungan hidup udang—terutama pada tambak intensif dengan kepadatan tinggi.



Oleh:
Romi Novriadi

Dosen Prodi Teknologi Akuakultur,
Politeknik Ahli Usaha Perikanan
Sekretaris Jenderal Masyarakat Akuakultur Indonesia (MAI)

Selain itu, perubahan iklim yang mempercepat degradasi kualitas lingkungan, peningkatan harga pakan yang menurunkan profitabilitas, hingga isu dumping dan kontaminasi radioaktif, menjadikan beberapa tahun terakhir sebagai periode produksi paling menantang bagi industri udang nasional. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar: langkah strategis apa yang harus dilakukan agar industri udang Indonesia tetap kompetitif dan berkelanjutan di pasar global?

Blue Marketing Strategy sebagai Pendekatan Baru

Salah satu pendekatan strategis yang dapat diterapkan adalah Blue Marketing Strategy, yakni strategi penguatan industri melalui penciptaan nilai baru yang tidak semata bertumpu pada harga dan volume produksi.

Diferensiasi produk menjadi kunci, antara lain melalui pengembangan udang rendah karbon (*low-carbon shrimp*), udang ramah lingkungan (*eco-friendly shrimp*), serta penguatan label halal pada seluruh rantai produksi. Strategi ini diharapkan mampu menjangkau segmen pasar dengan tingkat loyalitas konsumen yang berbeda, sebagaimana keberhasilan Ekuador dalam mengembangkan produk premium *shrimp* yang memiliki nilai tambah tinggi di pasar internasional.

Efisiensi Proses Produksi

Strategi berikutnya berfokus pada proses produksi dengan mengurangi ketergantungan terhadap faktor-faktor yang tidak memberikan nilai tambah, namun justru meningkatkan biaya. Penggunaan pakan dengan kandungan nutrisi yang melebihi kebutuhan spesifik udang vaname, serta praktik *over feeding*, kerap menjadi bumerang karena meningkatkan akumulasi bahan organik di tambak. Kondisi ini memicu *blooming alga* dan memperbesar risiko berkembangnya patogen.

Ke depan, standar penggunaan pakan perlu bergeser dari sekadar kandungan protein kasar menuju komposisi

nutrisi spesifik dan tingkat kecernaan, sehingga mampu mendukung pertumbuhan dan kesehatan udang secara optimal serta berkelanjutan.

Penguatan Standar dan Keberlanjutan Produksi

Peningkatan standar kualitas dan keberlanjutan produksi harus dilakukan secara kolektif melalui investasi riset dan inovasi. Upaya ini mencakup pengurangan dampak lingkungan, peningkatan efisiensi produksi, serta penguatan standar benur, sistem produksi berbasis *good aquaculture practices*, standar pakan dan manajemen pakan, serta manajemen kesehatan preventif.

Pendekatan pentahelix—melibatkan pemerintah, industri, akademisi, komunitas, dan media—menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem budidaya udang yang kuat, sehat, dan berdaya saing.

Perbaikan Rantai Pasok dan Infrastruktur

Penguatan industri udang nasional juga harus diarahkan pada eliminasi

berbagai hambatan dalam rantai pasok domestik dan global. Kelemahan infrastruktur, tingginya biaya logistik, keterbatasan *cold chain*, rendahnya integrasi teknologi, serta birokrasi yang panjang perlu menjadi fokus perbaikan.

Peningkatan ketersediaan *cold storage*, pabrik es, dan fasilitas *reefer container* di setiap sentra produksi menjadi langkah strategis. Praktik rendeman perlu dihilangkan dan digantikan dengan metode panen modern, seperti *Individually Quick Frozen* (IQF), guna menjaga kualitas udang pascaproduksi. Akselerasi pembangunan unit pengolahan dengan fasilitas IQF di seluruh sentra produksi akan mengurangi ketergantungan pengiriman antarwilayah hanya untuk proses lanjutan.

Sinergi Nasional Menghadapi Kompetisi Global

Secara global, keberlanjutan industri udang vaname Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika produksi negara pesaing seperti Ekuador, India, dan Vietnam. Oleh karena itu,



Hasil Panen udang vaname (foto Lia Politeknik KP Sidoardjo)

penguatan integrasi *sustainability, efficiency, innovation, traceability*, dan *market differentiation* harus menjadi strategi nasional yang dijalankan secara kolektif oleh pembudidaya, pengepul, pengolah, dan pemerintah.

Pendekatan parsial dan sikap egosentrisk yang menyebabkan rantai pasok terfragmentasi, standar kualitas tidak seragam, serta respon nasional yang lambat terhadap isu penyakit, fluktuasi harga, hingga isu radioaktif, harus dihilangkan. Dengan sinergi dan koordinasi yang kuat, industri udang nasional diharapkan mampu bangkit kembali dan menjadi pilar utama devisa sektor akuakultur Indonesia di masa depan. ●



PT Samudra Buana Satwa Perkasa

**Selamat Natal
&
Tahun Baru 2026**



Office : New Villa Bukit Sengkaling D10-12 Malang, Jawa Timur
Warehouse : Jl Raya Malang - Gempol No.57 Pasuruan, Jawa Timur



Samudra Buana Satwa



@samudrabuanasatwa



@samudrabuanasatwa